

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

###### a. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

“Belajar” merupakan kata dasar dari pembelajaran, dimana belajar mengandung makna sebagai proses upaya oleh seseorang guna merubah perilaku secara menyeluruh dalam berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil pengalaman individu.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar secara etimologis merupakan usaha mendapatkan ilmu, kepandaian, berlatih atau berubahnya tingkah laku maupun tanggapan karena adanya pengalaman.<sup>2</sup>

Dari kedua pengertian di atas, belajar memiliki definisi sebagai sebuah upaya guna meraih kepandaian atau ilmu melalui pengalaman. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab I Pasal 1 Ayat 20, menyebutkan bahwa pembelajaran yaitu interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada lingkungan belajar.<sup>3</sup> Pembelajaran adalah sebuah sistem atau proses membelajarkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi secara sistematis supaya bisa mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif serta inovatif.<sup>4</sup>

Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya semua hal yang terdapat dalam proses pembelajaran haruslah merupakan sesuatu yang berarti. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses timbal balik antara pendidik dengan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang sistematis dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif dan inovatif.

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

<sup>2</sup> Syaifuddin, *Psikologi Belajar PAI* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, t.t.), 2.

<sup>3</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1 Ayat 20 (2003).

<sup>4</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 124.

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu:<sup>5</sup>

- 1) Dari peserta didik diberi tahu, menuju peserta didik mencari tahu.
- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar, menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
- 3) Dari pendekatan tekstual, menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- 4) Dari pembelajaran berbasis konten, menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- 5) Dari pembelajaran parsial, menuju pembelajaran terpadu.
- 6) Dari pembelajaran dengan menekankan jawaban tunggal, menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi-dimensi.
- 7) Dari pembelajaran verbalisme, menuju keterampilan aplikatif.
- 8) Peningkatan serta keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dengan keterampilan mental (*soft skills*)
- 9) Mengutamakan pembudayaan serta pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- 10) Menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*) serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- 11) Berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat.
- 12) Menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa dan di mana saja adalah kelas.
- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- 14) Pengakuan atas perbedaan individual serta latar belakang budaya peserta didik.

Setelah membahas mengenai pembelajaran, pembahasan selanjutnya yaitu mengenai pendidikan. Hakikat pendidikan yakni memanusiaikan manusia. Oleh sebab itu, relasi antara manusia dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk yang berhak mendapatkan pendidikan.<sup>6</sup> Dalam pengertian umum dan sederhana, pendidikan adalah upaya menumbuhkembangkan

---

<sup>5</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (2016), 2.

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, *Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 13.

potensi bawaan, baik jasmani pun rohani berdasarkan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>7</sup>

Dalam buku *Culture History of Western Education* karya Freeman Butt yang dituangkan oleh Zainal Arifin dalam bukunya, *Evaluasi Pembelajaran* mengatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pertumbuhan.<sup>8</sup> Dalam pertumbuhan ini, individu akan dibimbing dalam mengolah serta menumbuhkembangkan beberapa hal yang telah ada dan dimiliki dalam diri masing-masing individu yang berupa kemampuan, bakat, kekuatan, kesanggupan serta minatnya.

Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah proses transfer *value* (nilai), *knowledge* (pengetahuan) serta keterampilan dari satu generasi menuju generasi berikutnya. Pendidikan merupakan upaya membimbing peserta didik secara aktif agar mampu mengembangkan potensi bawaannya, cakap dalam pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, berakhlak mulia dan mempunyai keterampilan yang kelak dibutuhkan dalam masyarakat sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Pasal 1 Ayat 1, menyebutkan pendidikan agama ialah pendidikan yang memberikan pengetahuan serta membentuk kepribadian, sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengindahkan ajaran agama yang dianutnya dan minimal diwujudkan melalui mata pelajaran maupun mata kuliah pada keseluruhan jenis, jalur, serta jenjang pendidikan.<sup>9</sup>

Menurut Abdur Rahman Saleh sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairini, dkk dalam karyanya, *Metodologi Pendidikan Agama*, pendidikan agama merupakan usaha, baik bimbingan serta asuhan terhadap peserta didik kelak setelah menyelesaikan pendidikannya tersebut peserta didik dapat mengamalkan serta mengindahkan ajaran agama dan dijadikan *way of life*.<sup>10</sup> Selain pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila, pendidikan agama merupakan satu dari tiga mata pelajaran yang diharuskan ada pada kurikulum lembaga pendidikan formal di Indonesia.<sup>11</sup> Di

---

<sup>7</sup> Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, 1.

<sup>8</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 38.

<sup>9</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Bab I Pasal 1 Ayat 1 (2007).

<sup>10</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 10.

<sup>11</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 1.

Indonesia, pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang Perguruan Tinggi. Dalam dimensi kehidupan, kehidupan beragama digadang dapat terwujud secara terpadu dan harmonis.

Pendidikan agama merupakan pendidikan vital bagi tiap-tiap peserta didik. Karena pendidikan agama adalah pendidikan yang berorientasi pada *ruhiyah* peserta didik, agar *ruhiyah* tersebut tidak tandus, kering serta tidak haus akan siraman kerohanian. Dalam pendidikan agama terdapat internalisasi nilai dasar absolut Tuhan dalam individu peserta didik, sehingga dapat membentuk pribadi yang utuh, terbuka dengan ide-ide baru, bersikap toleransi serta dapat menghormati perbedaan yang ada.

Pendidikan agama yang dimaksudkan, dalam kaitannya pembahasan ini, adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan berdasarkan ajaran agama Islam, baik berupa bimbingan maupun asuhan kepada peserta didik agar setelah pendidikan rampung, mereka bisa mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana yang telah diimani dan menjadikannya sebagai pandangan hidup guna kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>12</sup>

Menurut Ramayulis yang tertuang dalam bukunya, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, upaya menyiapkan peserta didik guna memahami, mendalami, menghayati, bertakwa, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama Islam yang berasal dari Al-Qur'an serta Hadits melalui sebuah pengajaran, bimbingan serta latihan maupun pengalaman, itulah definisi pendidikan agama Islam.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi di atas, disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar pendidik dalam menyiapkan peserta didik guna menumbuhkembangkan segala potensi yang ada padanya, meliputi potensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, psikis, fisik dan sebagainya agar dapat bermanfaat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta melalui pengajaran, bimbingan maupun pelatihan yang telah ditentukan

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan ke-10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 28.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

mampu mengamalkan ajaran agama Islam guna tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pembentukan pengetahuan, sikap serta keterampilan peserta didik oleh pendidik melalui kinerja kognitifnya yang berbasis fakta serta fenomena sosial keagamaan yang bersifat kontekstual.<sup>14</sup> Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat proses penanaman ajaran Islam sekaligus bahan kajian yang menjadi materi dalam proses penanaman ajaran pun pendidikan Islam tersebut.<sup>15</sup> Hal ini berarti pula Pendidikan Agama Islam termasuk bagian dari pendidikan Islam serta pendidikan nasional yang pula menjadi mata pelajaran wajib pada tiap-tiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam termasuk dalam mata pelajaran yang keseluruhannya meliputi lingkup keimanan, Al-Qur'an serta Hadits, akhlak, fiqh dan pula sejarah.<sup>16</sup>

Turunan dari keseluruhan lingkup tersebut yakni dimensi Pendidikan Agama Islam yang melingkupi manifestasi keserasian serta keseimbangan antara hubungan intrapersonal (manusia dengan dirinya sendiri), *hablun minAllah* (manusia dengan Allah SWT), *hablun minannas* (manusia dengan manusia), serta *hablun minal'alam* (manusia dengan makhluk lain, lingkungan dan atau alam). Sedangkan, Al-Qur'an dan Hadits dijadikan *ibrah* (pelajaran), karena di dalamnya terkandung berbagai kisah, permissalan dan pelajaran yang dapat diambil darinya.

Selain sebagai sumber sejarah, Al-Qur'an serta Hadits pula menjadi pegangan serta pedoman dalam hidup manusia, pun tidak meninggalkan *ijma'* (kesepakatan Ulama) serta *qiyas* (analogi) dalam mengambil keputusan. Dan pula menjadikan ilmu Fiqh dalam panduan beribadah, bermuamalah serta mengambil dan menetapkan hukum. Aspek-aspek dalam masing-masing lingkup tersebut nanti tentunya akan berguna bagi peserta didik, baik di kehidupan dunia, beragama, bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta kehidupan di akhirat kelak.

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, "Keputusan Menteri Agama RI Nomor 183 Tahun 2018 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah" (2019), 49.

<sup>15</sup> H Mgs Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

<sup>16</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, cetakan ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

## **b. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Di Indonesia, dasar pelaksanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki kedudukan kuat. Ditinjau dari beberapa segi, dasar tersebut di antaranya:<sup>17</sup>

### 1) Yuridis atau Hukum

Dasar yuridis atau hukum merupakan dasar yang bersumber dari peraturan perundang-undangan serta dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama. Dasar daripada segi yuridis, meliputi:

#### (a) Dasar Ideal

Dasar ideal ialah dasar dari falsafah negara, Pancasila.<sup>18</sup> Dimana dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi, “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Dalam sila pertama tersebut terkandung arti bahwa seluruh bangsa Indonesia mesti bertuhankan atau dengan kata lain percaya pada Tuhan Yang Maha Esa yang berarti wajib beragama.

#### (b) Dasar Konstitusional atau Struktural

Dasar konstitusional atau struktural bersumber dari Undang-Undang Dasar 1945, yakni dalam Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2. Dimana pada Ayat 1 yang berbunyi, “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa,” dan Ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.”<sup>19</sup> Dalam Ayat 1 dan 2, Bab XI Pasal 29 tersebut terkandung makna bahwa bangsa Indonesia mesti beragama. Di samping negara ikut serta melindungi umat beragama dalam menjalankan ajaran agama serta beribadah menurut agama yang diimaninya masing-masing.

#### (c) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara langsung.<sup>20</sup> Dasar operasional, terdapat pada:<sup>21</sup> Tap. MPR

---

<sup>17</sup> Rizqi ‘Ainunhayati, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Muslim Di Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Kasus Di SMK Kristen Penabur Purworejo)* (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), 16.

<sup>18</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 132.

<sup>19</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2 (1945).

<sup>20</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, 19.

No. IV/MPR/1973 yang kemudian kembali dikokohkan pada Tap. MPR No. IV/MPR/1978; Ketetapan MPR No. II/MPR/1983; Ketetapan MPR No. II/MPR/1988; Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 mengenai Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), intinya menerangkan bahwa secara langsung, pelaksanaan pendidikan agama dimasukkan pada kurikulum yang ada di sekolah formal, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Selain ketetapan-ketetapan MPR sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kemudian dikuatkan kembali dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab X Pasal 37 Ayat 1 dan 2, bahwasannya kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama.<sup>22</sup>

## 2) Religius

Dasar religius merupakan dasar yang berpangkal dari agama, yakni ajaran Islam. Hal ini sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an atau pun Hadits Nabi Muhammad SAW. bahwasannya melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan, Allah SWT.<sup>23</sup> Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi rujukan atas perintah tersebut, di antaranya Q.S An-Nahl ayat 125,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
(١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang

<sup>21</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 132–33.

<sup>22</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab X Pasal 37 Ayat 1 dan 2 (2003).

<sup>23</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 133; Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 28.

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl:125).<sup>24</sup>

Disebutkan pula dalam Q.S Ali Imran ayat 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran:104).<sup>25</sup>

Selain dalam ayat Al-Qur’an di atas yang telah disebutkan, dalam Hadits pula diriwayatkan sebagai berikut,

حدثنا محمد بن يحيى : حدثنا محمد بن يوسف، عن ابن ثوبان هو عبد الرحمن بن ثابت بن ثوبان، عن حسان بن عطية، عن أبي كبشة السلولي، عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بلغوا عني ولو آية (رواه الترمذی)

Artinya: “Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, dari Ibnu Tsauban yaitu Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari Hasan bin ‘Athiyah, dari Abi Kabsyah As-Saluli, dari Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Rasulullah SAW bersabda: “sampaikanlah ajaranku walaupun hanya satu ayat.” (HR Tirmidzi).<sup>26</sup>

### 3) Sosial Psikologis

Di dalam kehidupan ini, manusia tentu memerlukan adanya pegangan hidup yang disebut agama. manusia akan merasa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang memufakati akan Dzat Yang Maha Kuasa, tempat bernaung serta memohon pertolongan. Oleh sebab itu, manusia selalu

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anul Karim*, 254.

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, 58.

<sup>26</sup> Muhammad Nashirudin Al-Bani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 91.

*bertaqorrub*, berusaha mendekatkan diri pada Rabbnya. Salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam yakni *taqorrub*, mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Jika manusia mampu mendekatkan diri serta mengabdikan pada Dzat Yang Maha Kuasa, mereka akan merasakan ketenangan dan ketentraman hati. Yang mana pada tiap-tiap masalah, sedih, bahagia, kehidupan hingga kematian, manusia selalu kembali kepada Allah SWT. Hanya saja, dalam hal ini, cara mereka mengabdikan serta mendekatkan diri kepada Tuhannya berbeda berdasarkan agama yang diimaninya.<sup>27</sup>

#### **c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik yang khusus, yakni:<sup>28</sup>

- 1) Pendidikan Agama Islam mengacu pada aturan yang telah pasti, yaitu firman Allah SWT yang telah diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW.
- 2) Pendidikan Agama Islam mempertimbangkan dua segi kehidupan, duniawi serta ukhrawi pada tiap-tiap gerak dan langkahnya.
- 3) Misi utama Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan akhlak mulia.
- 4) Pendidikan Agama Islam dipercaya sebagai tugas suci nan mulia.
- 5) Motif Pendidikan Agama Islam adalah ibadah.

#### **d. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Salah satu faktor terpenting dalam sebuah pendidikan adalah tujuan pendidikan, tujuan merupakan orientasi yang nantinya akan digapai pendidikan. Begitu pula dalam sebuah pembelajaran. Tujuan pembelajaran meliputi rumusan mengenai hasil pendidikan yang dicita-citakan dan terkandung pula tujuan yang menjadi target pembelajaran serta pilar guna pengalaman belajar.<sup>29</sup> Dalam perumusan tujuan, tentunya harus sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini senada dengan yang dituangkan Zakiyah Darajat dalam karyanya, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,

---

<sup>27</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, 18–21.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, modul 01 (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2010), 17–18.

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 76.

menyatakan bahwa dalam perumusan tujuan terdapat tiga prinsip, yakni:<sup>30</sup>

- 1) Memelihara kebutuhan hidup yang esensial, semisal agama, jiwa, raga, akal, keturunan, harta serta kehormatan.
- 2) Menyempurnakan serta melengkapi kebutuhan hidup, hingga kesulitan dapat diatasi serta dihilangkan dan yang diperlukan akan mudah didapat.
- 3) Memanifestasikan keelokan serta keutuhan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan agama Islam bertujuan guna meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan peserta didik mengenai agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman, bertakwa pada Allah SWT dan berakhlak *karimah*, baik dalam kehidupan intrapersonal, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.<sup>31</sup> Dalam buku Metodik Pendidikan Agama Islam karya Fatah Syukur, menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama Islam pada semua tingkat pengajaran, adalah:<sup>32</sup>

- 1) Dengan mengingat nikmat Allah SWT yang tiada terkira, dapat tertanam rasa cinta (*hubb*) serta taat pada Allah SWT di hati peserta didik.
- 2) Menanamkan akidah dalam hati peserta didik.
- 3) Mengikuti perintah Allah SWT serta meninggalkan segala larangan-Nya.
- 4) Mendidik individu sewaktu kecil agar terbiasa dengan akhlak *karimah* serta kebiasaan baik.
- 5) Mengajarkan peserta didik agar mengetahui hukum-hukum agama serta mengindahkannya dan mengamalkannya.
- 6) Memberi petunjuk pada peserta didik sebagai bekal di dunia serta di akhirat.
- 7) Memberikan pengajaran, suri tauladan baik serta nasehat.
- 8) Membentuk warga negara yang berbudi luhur serta berakhlak *karimah* dan bertapak teguh terhadap agama.

Berdasarkan uraian di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya yaitu menanamkan nilai-nilai Islam, lebih-lebih yang berkaitan

---

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cetakan ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 74–76.

<sup>31</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 22.

<sup>32</sup> Fatah Syukur, *Metodik Pendidikan Agama Islam* (Semarang: Al-Qalam Press, 2006), 17–18.

dengan etika dan moralitas sosial (*hablun minannas*) dan membimbing peserta didik agar menjadi muslim sejati serta *insan kamil* yang beriman (*hablun minAllah*), beramal shalih, berakhlak *karimah* serta bermanfaat bagi masyarakat, agama serta negara dalam rangka menggapai keseimbangan pada kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

#### e. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagai salah satu mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi berbeda dari kebanyakan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang beraneka macam, hal ini sebagaimana pula disesuaikan dengan tujuan yang hendak diraih oleh tiap-tiap lembaga pendidikan.<sup>33</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berikut:<sup>34</sup>

##### 1) Pengembangan

Fungsi pengembangan adalah meningkatkan keimanan serta ketakwaan peserta didik pada Allah SWT, sebelumnya hal ini sudah ditanamkan dalam lingkup keluarga, dimana keluarga merupakan sumber utama dan pertama penanaman nilai-nilai Islam itu sendiri. Sekolah berfungsi guna lebih lanjut dalam menumbuhkembangkan peserta didik melalui pengajaran, bimbingan serta pelatihan supaya keimanan serta ketakwaan peserta didik berkembang dan meningkat optimal berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik.

##### 2) Penanaman Nilai

Nilai-nilai agama Islam menjadi pedoman dalam kehidupan guna menemukan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

##### 3) Penyesuaian Mental

Fungsi penyesuaian mental ialah untuk beradaptasi dengan lingkungan, entah itu lingkungan fisik atau pun sosial serta mampu merombak maupun menggabungkan lingkungan tersebut berdasarkan ajaran Islam.

##### 4) Perbaikan

Fungsi perbaikan yakni guna membaharui kelemahan, kekurangan dan kesalahan peserta didik pada segi pemahaman, keyakinan serta pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan.

<sup>33</sup> Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 8.

<sup>34</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134–36.

## 5) Pencegahan

Fungsi pencegahan ialah mencegah hal-hal negatif dalam lingkungan peserta didik maupun adat tradisi lain yang bisa membahayakan diri peserta didik serta menghambat dalam perkembangan menuju *insan kamil*.

## 6) Pengajaran

Fungsi pengajaran secara umum meliputi pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan (alam ghaib dan nyata), proses serta penerapannya.

## 7) Penyaluran

Guna memanifestasikan bakat spesifik pada aspek agama Islam pada diri peserta didik supaya bakat tersebut dapat bermanfaat bagi individu peserta didik maupun bagi orang lain.

### f. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Beberapa ruang lingkup dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Ruang lingkup keimanan peserta didik akan ajaran agama Islam.
- 2) Ruang lingkup pemahaman, penalaran dan keilmuan peserta didik akan ajaran agama Islam.
- 3) Ruang lingkup penghayatan dan pengalaman peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Ruang lingkup pengamalan ajaran agama Islam yang telah diyakini serta dihayati dapat memotivasi diri peserta didik guna mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam pada kehidupan pribadi peserta didik serta memanifestasikannya pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa pun bernegara.

Dari ruang lingkup tersebut, sangatlah penting pendidikan agama Islam, lantaran pendidikan agama Islam berusaha mewujudkan manusia berkepribadian kuat, berakhlak mulia sesuai ajaran agama Islam serta upaya perwujudan *insan kamil*. Hal ini senada dengan latar belakang diutusnya Rasulullah SAW bagi semua manusia di dunia ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak.

### g. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

- 1) Konsep Kurikulum Pendidikan Agama

---

<sup>35</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 78.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab I Pasal 1 Ayat 19, disebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana serta aturan tentang tujuan, isi serta bahan pelajaran serta metode yang digunakan dalam kaitannya sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>36</sup> Pengertian lain menyebutkan, kurikulum adalah sebuah program pendidikan yang berisi bahan ajar serta pengalaman belajar yang dirancang serta direncanakan sistematis berdasarkan norma yang berlaku serta menjadi pedoman dalam proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik guna menggapai tujuan pendidikan.<sup>37</sup>

Bagaimana pun, pola setiap kurikulum akan memuat rencana yang mengacu pada komponen-komponen tertentu. Yang berarti kurikulum bukan hanya bidang studi atau mata pelajaran semata atau pun menitik beratkan pada materi pelajaran tertentu, melainkan memuat pula keseluruhan program yang ada dalam pendidikan, meliputi tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, wujud serta kegiatan belajar mengajar (KBM) serta evaluasi pembelajaran. Dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan Islam, kriteria kurikulum ideal merupakan kurikulum yang bersifat utuh, relevan serta menyeluruh dan mengukuhkan pedoman utama dalam hidup, yakni Al-Qur'an serta Hadits.

Kurikulum pendidikan agama disusun dengan memerhatikan beberapa hal, meliputi:<sup>38</sup>

- (a) Dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- (b) Pengajaran pendidikan agama menyesuaikan perkembangan psikologis peserta didik.
- (c) Pendidikan agama sebagai landasan yang mendorong peserta didik agar bertakwa serta beretika dan bermoral dalam kehidupan personal, keluarga, masyarakat, bangsa serta negara.

---

<sup>36</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1 Ayat 19 (2003).

<sup>37</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.

<sup>38</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Bab II Pasal 5 Ayat 1-9 (2007).

- (d) Pendidikan agama mengimplementasikan kerukunan serta keharmonisan antarsesama pemeluk agama atau pun dengan pemeluk agama lain.
  - (e) Pendidikan agama membentuk mental peserta didik guna bersikap disiplin, amanah, jujur, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif serta bertanggung jawab.
  - (f) Pendidikan agama meningkatkan kritis, dinamis serta inovatif hingga mendorong peserta didik agar mempunyai kompetensi pada aspek ilmu pengetahuan, olahraga, seni dan teknologi.
  - (g) Penyelenggaraan pendidikan agama dilakukan secara interaktif, mendorong kreativitas serta kemandirian, menginspirasi, menyenangkan dan memotivasi peserta didik.
  - (h) Satuan pendidikan bisa menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan.
  - (i) Muatan sebagaimana poin (h) bisa berupa tambahan materi, jam pelajaran serta kedalaman materi.
- 2) Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam

Standar kompetensi pendidikan berisi kumpulan-kumpulan kemampuan minimal pencapaian dan penguasaan peserta didik selama menempuh pendidikan. Kemampuan ini mengarah pada aspek efektif serta psikomotorik yang didukung dengan aspek kognitif kaitannya meningkatkan keimanan serta ketakwaan pada Allah SWT. Komponen kemampuan dasar tersebut, yaitu:<sup>39</sup>

- (a) Memahami rukun iman beserta fungsi dan hikmahnya pun mampu merefleksikan dalam perilaku sehari-hari, baik dalam *hablun minAllah* maupun *hablun minannas*.
- (b) Mampu baca tulis Al-Qur'an serta memahami hukum bacaannya pun dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.
- (c) Dapat beribadah dengan baik berdasarkan ajaran agama Islam.
- (d) Dapat meneladani akhlak serta kepribadian Nabi Muhammad SAW dan sahabat pun dapat memetik hikmah (*ibrah*) sejarah peradaban Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- (e) Mampu mengamalkan muamalah Islam dalam kehidupan masyarakat, bangsa serta negara.

---

<sup>39</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 155.

### 3) Prinsip-prinsip dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Prinsip-prinsip dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah meningkatkan keimanan serta ketakwaan, budi pekerti mulia serta nilai-nilai budaya.<sup>40</sup> Keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat akan berdampak terhadap sikapnya, sehingga keimanan serta ketakwaan, budi pekerti mulia serta nilai-nilai budaya harus melalui penggalian, penghayatan dan pengamalan peserta didik dalam kehidupan kesehariannya.

#### **h. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Materi Pendidikan Agama Islam dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni:<sup>41</sup>

##### 1) Materi Dasar

Materi yang pencapaiannya menjadi kompetensi lulusan sebuah pembelajaran yang bersangkutan. Di antaranya, materi tauhid, akhlak serta fiqh.

##### 2) Materi Sekuensial

Materi yang bertujuan guna sebagai acuan dalam pengembangan materi dasar. Materi sekuensial meliputi tafsir serta hadits.

##### 3) Materi Instrumental

Materi Instrumental, yakni materi yang berperan guna mengembangkan keberagamaan tidak secara langsung, tapi pencapaiannya sangat mendukung pun dapat menjadi instrumen dalam pencapaian penguasaan materi dasar keberagamaan. Misalnya Bahasa Arab.

##### 4) Materi Pengembangan Personal

Materi yang tidak secara langsung meningkatkan toleransi beragama maupun keberagamaan, tapi dapat menciptakan kepribadian yang dibutuhkan dalam kehidupan beragama. Materi pengembangan personal, meliputi materi mengenai sejarah kehidupan, sejarah nabi dan rasul dan sejarah perkembangan peradaban Islam.

Agama Islam memiliki ajaran pokok, di antaranya aqidah (keimanan), syariah (ke-Islam-an) serta akhlak. Ketiga pokok ajaran agama ini dibubuhi pula dengan pembahasan dasar hukum Islam, yakni Al-Qur'an serta Hadits dan ditambah

---

<sup>40</sup> Muhaimin, dkk., *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 61.

<sup>41</sup> Syukur, *Metodik Pendidikan Agama Islam*, 24.

dengan sejarah Islam (*tarikh*).<sup>42</sup> Maka, materi pendidikan agama Islam antara lain:<sup>43</sup>

1) Tauhid (Ketuhanan)

Mengajarkan serta membimbing peserta didik dalam mengimani serta mengamalkan akidah Islam dengan baik.

2) Akhlak

Memelajari mengenai akhlak *mamudah* (mulia) yang perlu dicontoh serta akhlak *madzmumah* (buruk) yang perlu dihindari, pun membimbing peserta didik agar mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam kaitannya hubungan dengan Allah SWT (*hablun minAllah*), hubungan sesama manusia (*hablun minannas*) pun hubungan manusia dengan lingkungan dan alam (*hablun minal 'alam*).

3) Fiqh

Meliputi bimbingan dalam rangka memahami syariat Islam yang di dalamnya terkandung hukum Islam yang wajib dilaksanakan atau pun dihindari. Berisi norma-norma hukum serta nilai-nilai dan sikap yang menjadi landasan serta pandangan hidup.

4) Al-Qur'an

Meliputi perencanaan dan pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an serta menerjemah dan menafsirkan ayat tertentu berdasarkan kebutuhan peserta didik sesuai tema yang dikaji menurut jenjang pendidikan yang bersangkutan. Peserta didik bisa mempelajari pokok-pokok isi kandungan Al-Qur'an serta mengamalkannya.

5) Hadits

Tidak beda dengan Al-Qur'an, materi Hadits meliputi perencanaan serta pelaksanaan program baca tulis serta menerjemahkan hadits tertentu sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik berdasarkan tema yang dikaji menurut jenjang pendidikan yang bersangkutan pula. Sehingga peserta didik bisa mempelajari, menghayati serta mengambil hikmah yang terkandung dalam hadits tersebut.

6) *Tarikh* Islam

Materi yang mempelajari mengenai sejarah kebudayaan dan perkembangan peradaban Islam, di antaranya masa pra-Islam, masa Rasulullah SAW serta sesudahnya, pada *daulah*

<sup>42</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 77.

<sup>43</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cetakan ke-6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 173–74.

*Islamiyah* maupun pada negara-negara lain di dunia, terkhusus perkembangan Islam di nusantara.

#### **i. Urgensi Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik**

Setelah membahas hal ihwal di atas mengenai pendidikan agama Islam, tentunya pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam membimbing peserta didik menuju *insan kamil*, manusia paripurna. Begitu pula pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah dalam mencapai terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam di Indonesia dicantumkan dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti semua peserta didik, dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Bagi umat Islam, pendidikan agama yang wajib diikuti tentunya adalah pendidikan agama Islam itu sendiri. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam memiliki tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional.

Sebagaimana maktuban dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II Pasal 3, yaitu pendidikan nasional bertujuan guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, cakap serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>44</sup>

Dari maktuban tujuan nasional dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II Pasal 3 tersebut, telah jelas alangkah pentingnya pendidikan agama Islam. Peranannya dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional, untuk itu pendidikan agama Islam wajib diberikan pada peserta didik serta harus diselenggarakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

#### **j. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1) Konsep Metodologi Pendidikan Agama Islam**

Jika kata metode dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka berarti cara untuk memasukkan pengetahuan agama pada individu sehingga menghasilkan *output*, yaitu individu dengan kepribadian Islami. Karenanya muatan yang ada pada ajaran Islam sangatlah luas, maka cakupan metode pendidikan Islam cukup luas pula.

---

<sup>44</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3 (2003).

Metode pengajaran agama Islam adalah cara yang efektif serta efisien yang digunakan dalam pengajaran agama Islam.<sup>45</sup> Di samping nantinya pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien, metode yang dipilih secara tepat pula akan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar (KBM) menarik serta mengena bagi peserta didik.

## 2) Macam-macam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam upaya keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, metode amat lah penting. Melalui ketepatan pemilihan metode, selain materi pelajaran akan tersampaikan pada peserta didik, lebih dari itu, dengan metode yang sesuai, materi-materi akan mudah terserap peserta didik.<sup>46</sup> Ahli pendidikan telah banyak yang mengemukakan mengenai metode dalam proses pembelajaran. Pada tiap-tiap metode mempunyai kelemahan serta kelebihanannya sendiri-sendiri.

Faktor yang memengaruhi penggunaan metode, di antaranya:<sup>47</sup>

- (a) Tujuan pembelajaran
- (b) Kondisi peserta didik
- (c) Materi ajar
- (d) Situasi
- (e) Fasilitas

Pemilihan penggunaan metode sebisa mungkin berdasarkan hal-hal di atas, sehingga tujuan pembelajaran benar-benar tercapai secara efektif dan efisien.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di antaranya:<sup>48</sup>

### (a) Metode Ceramah

Ceramah adalah metode yang bersifat konvensional, dimana penyampaian materi atau pelajaran melalui penuturan lisan kepada peserta didik. Karakteristik dari metode ceramah yang sangat mencolok yaitu peran pendidik di dalam kelas sangat dominan, sehingga peserta didik berperan hanya sebagai objek bukan subjek pembelajaran. Dalam metode ini peserta

---

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 9.

<sup>46</sup> Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, 84.

<sup>47</sup> Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 139–41.

<sup>48</sup> Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 296–98.

didik hanya duduk, melihat serta mendengarkan hal yang disampaikan pendidik, kemudian peserta didik memahami dan mengutip *ikhtisar* (ringkasan) ceramah tersebut semampunya serta menghafalkannya tanpa upaya tindakan lebih lanjut oleh pendidik yang bersangkutan. Kekurangan dari metode ceramah ini, bisa dilengkapi dengan penggunaan metode yang lain, misal metode tanya jawab, pemakaian alat peraga dan sebagainya.

(b) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan cara mengajar yang bisa membantu melengkapi kelemahan pada metode ceramah.<sup>49</sup> Hal ini dikarenakan pendidik atau guru bisa mendapat refleksi mengenai tingkat pemahaman peserta didik dapat memahami serta menerangkan kembali sesuatu yang telah disampaikan pendidik atau guru pada metode ceramah.

(c) Metode Kisah

Kisah atau cerita dalam sebuah pembelajaran memiliki pesona yang dapat memikat peserta didik. Islam sadar bahwa sifat alamiah manusia dalam menggemari sebuah cerita serta dampaknya yang terhadap perasaan manusia itu sendiri. Metode kisah memiliki peran yang sangat penting, sebab melalui sebuah kisah yang disampaikan terdapat berbagai nilai, edukasi serta keteladanan.<sup>50</sup> Oleh sebab itu, Islam memanfaatkan metode kisah guna sebagai metode dalam penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam.

(d) Metode Keteladanan (*Uswah*)

Metode keteladanan (*uswah*) merupakan pemberian contoh perbuatan yang baik. Karenanya kecenderungan sifat psikologis peserta didik yang suka meniru, bukan hanya perbuatan baik, namun bisa saja perbuatan buruk pun mereka tiru, untuk itu pendidik atau guru menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya.<sup>51</sup> Dalam Islam, metode ini sangat penting karena memiliki akhlak yang mulia merupakan suatu hal yang esensial (mendasar) bagi setiap individu.

---

<sup>49</sup> Daradjat, 296.

<sup>50</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

<sup>51</sup> Gunawan, 91.

## (e) Metode Pembiasaan

Metode lain yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan adalah metode pembiasaan. Metode ini dilakukan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik guna pembiasaan dalam melaksanakan akhlak terpuji.<sup>52</sup> Hal ini dilakukan secara berulang dan bertahap. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan sifat-sifat serta perilaku baik yang ada pada peserta didik menjadi sebuah kebiasaan. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan kebiasaan tersebut tanpa terpaksa.

## (f) Metode Pemberian Tugas (resitasi)

Metode resitasi merupakan suatu cara mengajar yang mana pendidik atau guru memberi tugas tertentu pada peserta didik, kemudian hasil pengerjaan diperiksa pendidik lalu peserta didik mempertanggung jawabkannya.<sup>53</sup> Pertanggung jawaban tersebut dapat dilakukan dengan:<sup>54</sup>

- (1) Menjawab tes yang diberikan pendidik.
- (2) Menyampaikan ke muka secara lisan.
- (3) Tertulis

(g) Metode *Drill* (Latihan)

Metode *drill* yaitu cara guna memperoleh keterampilan berlatih akan sesuatu yang telah dipelajari, langkah praktis ini menjadikan sebuah pengetahuan dapat sempurna diserap dengan mudah oleh peserta didik.

## (h) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok ialah peserta didik diberi tugas untuk memelajari suatu materi atau tema tertentu pada kelompok-kelompok belajar yang telah dibagi sebelumnya dalam kaitannya mencapai tujuan pembelajaran. Langkah pelaksanaan kerja kelompok, sebagai berikut:<sup>55</sup>

- (1) Pembentukan kelompok belajar, yaitu oleh guru atau peserta didik atau guru bersama-sama dengan peserta didik.
- (2) Peserta didik diberi tugas oleh guru sesuai kelompoknya masing-masing.

---

<sup>52</sup> Gunawan, 94.

<sup>53</sup> Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 289.

<sup>54</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 507.

<sup>55</sup> Ramayulis, 513.

- (3) Tiap-tiap kelompok mengerjakan tugasnya masing-masing.
- (4) Pendidik bersama peserta didik melakukan penilaian, tidak hanya dari hasil kerja, tapi terhadap pula cara kerjasama kelompok.

(i) Metode Diskusi

Diskusi ialah metode yang digunakan dalam menuntaskan masalah dan pula bisa menambah pengetahuan peserta didik. Proses diskusi bisa dilakukan dengan berdialog, bertukar pikiran atau pendapat atau pun dengan berbincang hingga menuju pada satu kesimpulan. Dalam metode diskusi, peran pendidik atau guru sangat penting dalam menghidupkan minat peserta didik untuk berdiskusi. Metode ini dapat berguna untuk menajamkan penalaran peserta didik. Langkah dalam pelaksanaan diskusi:<sup>56</sup>

- (1) Pendidik atau guru menentukan masalah yang akan didiskusikan serta cara pemecahannya.
- (2) Pendidik atau guru membentuk kelompok diskusi.
- (3) Peserta didik mulai mendiskusikan permasalahan yang telah ditentukan.
- (4) Tiap-tiap kelompok memaparkan hasil diskusi dan pendidik atau guru memberikan penjelasan serta simpulan.
- (5) Peserta didik mencatat hasil diskusi lalu mengumpulkan laporan untuk dijadikan file kelas.
- (6) Tindak lanjut diskusi.

(j) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu suatu metode penyajian materi menggunakan paragaan guna memperjelas suatu pengertian kepada peserta didik.<sup>57</sup> Metode demonstrasi dilakukan dengan memeragakan serta menunjukkan peserta didik mengenai sebuah proses, kondisi atau pun benda tertentu, baik secara real atau sekedar replika.

(k) Metode Inkuiri

Inkuiri merupakan metode pembelajaran dimana pendidik memberikan penyuguhan sebuah peristiwa kepada peserta didik yang di dalamnya terkandung tanda tanya sebuah misteri, lalu pendidik atau guru

---

<sup>56</sup> Ramayulis, 467.

<sup>57</sup> Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 296.

memberikan motivasi pada peserta didik agar mencari serta menemukan penyelesaian masalah. Metode ini ditelaah dari fakta yang kemudian mengarah pada teori.

(l) Metode Perumpamaan (*Amtsäl*)

Metode ini baik digunakan guna penanaman karakter peserta didik. Cara penerapannya pun mirip dengan metode kisah, yaitu melalui berkisah sebagai permisalan. Di antara tujuan pedagogis pembelajaran metode perumpamaan (*amtsäl*):<sup>58</sup>

- (1) Mendekatkan makna pemahaman.
- (2) Merangsang kesan serta amanat kaitannya dengan makna tersirat pada permisalan tersebut.
- (3) Memacu peserta didik agar berpikir logis dalam menerapkan *qiyas* (analogi).
- (4) Perumpamaan adalah upaya menyentuh perasaan dan menggerakkan naluri, kemudian menggugah hasrat serta memotivasi peserta didik guna melakukan perbuatan baik serta menghindari keburukan.

(m) Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Merupakan penyajian materi dengan menampilkan peragaan, baik berbentuk uraian maupun kenyataan. Kemua itu, merupakan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosio, lalu beberapa peserta didik diminta untuk memerankannya. Langkah-langkah pelaksanaan metode ini sebagai berikut:<sup>59</sup>

- (1) Memilih tema cerita.
- (2) Menentukan pemeran atau pemain.
- (3) Permainan sosiodrama, para pemeran memerankan perannya.
- (4) Berdiskusi tentang penampilan para pemeran dalam kaitannya dengan tema cerita.
- (5) Ulangan permainan, yaitu mengulang peran pemain dengan memperhatikan dan mengindahkan pendapat, saran dan kesimpulan dari hasil diskusi.

(n) Metode *Problem Solving*

*Problem solving* ialah metode penyajian materi, yang mana peserta didik akan diberi suatu problematika

<sup>58</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi*, 91.

<sup>59</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 487.

serta diminta untuk mencari solusinya. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ini bisa diterapkan dalam penyajian materi Fiqh. Misal, penyajian permasalahan *khilafiyah* (perbedaan pendapat atau pandangan) para Ulama bisa pula permasalahan Fiqh kontemporer yang terjadi di masyarakat yang hukumnya tidak serta merta dijelaskan secara *bayan* (eksplisit) dalam Al-Qur'an maupun Hadits.

Metode-metode pembelajaran di atas, kesemua tidak akan digunakan secara bersamaan dalam sebuah proses pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi menyesuaikan dengan sarana dan prasarana, keadaan lingkungan, situasi dan kondisi peserta didik, dan lagi yang tak kalah pentingnya adalah kesesuaian metode yang akan digunakan dengan materi pelajaran serta tema materi yang akan dipelajari.

Dalam penggunaan metode tersebut di atas, hal yang perlu digaris bawahi ialah bagaimana seorang pendidik dapat menginterpretasi hakikat metode serta kaitannya terhadap tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi yang beriman, mengabdikan pada Allah SWT dan berakhlak mulia. Dan pula memahami hakikat metode itu sendiri kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.

#### **k. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan sumber daya pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>60</sup> Maka, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pemanfaatan penggunaan metode dan media secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Macam-macam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>61</sup>

##### 1) Ekspositori

Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi verbal dari guru kepada sekelompok

---

<sup>60</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 186.

<sup>61</sup> Sulaiman, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif Di Sekolah," *Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, t.t., 148–49.

peserta didik.<sup>62</sup> Strategi ekspositori digunakan untuk materi yang bersifat fakta-fakta sejarah dan tidak menuntut untuk berpikir ulang.<sup>63</sup> Metode yang sering digunakan adalah ceramah. Strategi ekspositori cocok digunakan pada mata pelajaran SKI, namun dengan porsi yang pas dan tidak berkelanjutan.

## 2) Inkuiri

Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Strategi inkuiri bertujuan membantu peserta didik belajar secara sistematis tentang isu-isu kontemporer.<sup>64</sup>

## 3) Kontesktual

Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh dalam menemukan materi hubungannya dengan realita yang ada.<sup>65</sup> Setelah peserta didik memperoleh materi, lantas peserta didik mengaitkannya pada kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-harinya.

## 4) Kooperatif

Strategi pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan, dimana peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan, jenis kelamin dan suku yang berbeda agar peserta didik pada tiap-tiap kelompok *sharing* bersama mengenai tugas yang diberikan guru.<sup>66</sup>

## 5) PAIKEM

PAIKEM singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>67</sup> Strategi pembelajaran yang mendorong semangat belajar serta meminimalisir kejenuhan dan monoton.

## 2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, direalisasikan dalam beberapa tahap, sebagai berikut:

### a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan merupakan cara pemikiran serta penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa mendatang disertai

---

<sup>62</sup> Sulaiman, 148.

<sup>63</sup> Sulaiman, 148.

<sup>64</sup> Sulaiman, 149.

<sup>65</sup> Sulaiman, 149.

<sup>66</sup> Sulaiman, 149.

<sup>67</sup> Sulaiman, 149.

dengan berbagai langkah antisipatif guna meminimalisir kesenjangan dalam rangka mencapai tujuan.<sup>68</sup> Sehingga perencanaan pembelajaran adalah upaya guna menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Perencanaan proses pembelajaran terdiri dari pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).<sup>69</sup>

#### 1) Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana serta aturan mengenai kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.<sup>70</sup> Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.<sup>71</sup> Dikutip dari *Oxford University Press* tentang *Design Syllabus, A given syllabus will specify all or some of the following: grammatical, structures, function, notions, topics, themes, situation, activities and tasks.*<sup>72</sup> “Sebuah silabus akan menentukan semua atau beberapa hal berikut: tata bahasa, struktur, fungsi, gagasan, topik, tema, situasi, kegiatan dan tugas.”

Komponen silabus memuat hal berikut, terdiri dari:<sup>73</sup>

- (a) Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan pula SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan).
- (b) Identitas sekolah, meliputi nama satuan pendidikan, kelas dan semester.
- (c) Kompetensi inti, yakni gambaran secara kategorial tentang kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

---

<sup>68</sup> Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran (Konsep dan Implementasi)* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 3.

<sup>69</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

<sup>70</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 98.

<sup>71</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (2016), 5.

<sup>72</sup> Rizqi ‘Ainunhayati, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Muslim Di Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Kasus Di SMK Kristen Penabur Purworejo)* (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), 30.

<sup>73</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (2016), 5.

- (d) Kompetensi dasar, yaitu kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan terkait muatan atau mata pelajaran.
- (e) tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A).
- (f) Materi pokok, memuat atas fakta, konsep, prinsip serta prosedur yang relevan dan ditulis dalam butir-butir yang sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- (g) Pembelajaran, yakni kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik guna mencapai kompetensi yang diharapkan.
- (h) Penilaian, yaitu proses pengumpulan serta pengolahan informasi guna menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- (i) Alokasi waktu, disesuaikan dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum dalam satu semester atau satu tahun;
- (j) Sumber belajar, berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar dan atau sumber belajar lain yang relevan.

Pengembangan silabus didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang disesuaikan dengan pola pembelajaran tiap-tiap tahun pelajaran tertentu.<sup>74</sup> Silabus pula merupakan bahan rujukan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ialah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu atau lebih pertemuan.<sup>75</sup> RPP merupakan pengembangan dari silabus guna menentukan arah kegiatan pembelajaran kaitannya dalam pencapaian Kompetensi Dasar (KD). Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdiri dari:<sup>76</sup>

- (a) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
- (b) Identitas mata pelajaran atau tema atau subtema.
- (c) Kelas dan atau semester.
- (d) Materi pokok.
- (e) Alokasi waktu.
- (f) Tujuan pembelajaran, dirumuskan berdasarkan KD menggunakan kata kerja operasional yang

---

<sup>74</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (2016), 6.

<sup>75</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (2016), 6.

<sup>76</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (2016), 7.

dapat diamati serta dapat diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan serta keterampilan.

- (g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- (h) Materi pembelajaran.
- (i) Metode pembelajaran.
- (j) Media pembelajaran.
- (k) Sumber belajar.
- (l) Langkah-langkah pembelajaran, dilakukan melalui tahap pendahuluan, inti dan penutup.
- (m) Penilaian hasil pembelajaran.

Tanpa proses perencanaan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam belumlah dikatakan sesuai dan siap sepenuhnya untuk dilakukan. Perencanaan ini dimaksudkan guna memudahkan pendidik atau guru kaitannya persiapan dalam pembelajaran serta menyiapkan diri dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan pembelajaran di kelas dilaksanakan berdasarkan perencanaan pembelajaran yang sebelumnya telah dibuat oleh pendidik atau guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, aktivitas guru dibedakan menjadi:<sup>77</sup>

##### 1) Instruksional

Aktivitas instruksional merupakan pengelolaan pengajaran, yakni kegiatan mengajar itu sendiri yang di dalamnya terdapat materi, penggunaan strategi, metode, media dan evaluasi. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:<sup>78</sup>

##### (a) Pendahuluan

- (1) Guru memberi salam pembuka serta memulai pelajaran dengan doa bersama.
- (2) Guru mengabsen pun memeriksa kesiapan peserta didik.
- (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.
- (4) Guru mengulas kembali materi sebelumnya.
- (5) Guru melakukan pre-test berupa tanya-jawab tentang materi yang akan dibahas guna memahami sejauh

---

<sup>77</sup> M. Suparta dan Hery Noer Aly, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2003), 205.

<sup>78</sup> Ashif Az Zafi, *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)* (Perkuliahan E-PAI-R Semester 5, IAIN Kudus, 7 November 2019).

mana rata-rata pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dibahas.

- (6) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari serta memberikan motivasi pada peserta didik mengenai pentingnya kompetensi yang akan dicapai.

(b) Inti

- (1) Guru menyampaikan pokok pembahasan dengan metode dan media sesuai materi yang dipelajari.
- (2) Guru memberikan ruang kepada peserta didik guna pengembangan diri sesuai kreatifitas, bakat, minat serta psikologis peserta didik (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi).
- (3) Guru mempersilahkan peserta didik bertanya dan atau menyimpulkan materi.

(c) Penutup

- (1) Guru memberi pertanyaan pada peserta didik sebagai evaluasi pembelajaran secara lisan.
- (2) Refleksi pembelajaran oleh peserta didik sebagai bahan masukan guna perbaikan langkah berikutnya.
- (3) Resitasi oleh guru kepada peserta didik, baik individu atau pun kelompok.
- (4) Guru memberikan gambaran rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya.
- (5) Guru mengingatkan peserta didik agar senantiasa giat belajar, kemudian mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama dan salam penutup.

2) Non-instruksional

Aktivitas non-instruksional adalah pengelolaan kelas, merupakan usaha pendidik atau guru guna menciptakan serta mempertahankan kondisi dalam rangka tercapainya keberhasilan pengelolaan pengajaran agar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Berikut pengelolaan kelas yang dapat dilakukan guru atau pendidik:<sup>79</sup>

- (1) Guru menyusun denah tempat duduk berdasarkan karakter peserta didik serta aktivitas pembelajaran serta mata pelajaran yang akan diajarkan.
- (2) Intonasi serta volume suara pendidik dalam kegiatan pembelajaran bisa didengar peserta didik dengan baik.

---

<sup>79</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 121–22.

- (3) Guru bertutur kata santun serta mudah dipahami peserta didik.
- (4) Penyampaian materi pelajaran disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didik.
- (5) Guru sebisa mungkin mewujudkan kedisiplinan serta kenyamanan dan kepatuhan terhadap peraturan penyelenggaraan proses pembelajaran.
- (6) Guru memberikan penguatan serta *feed back* atas tanggapan serta hasil belajar peserta didik selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- (7) Tanpa pandang bulu, baik dalam segi jenis kelamin, agama, suku serta status sosial ekonomi, guru menyayangi peserta didik.
- (8) Guru menghormati pendapat peserta didik.
- (9) Guru berpakaian sopan serta rapi.
- (10) Silabus tiap-tiap mata pelajaran yang diampu, disampaikan guru setiap awal semester.
- (11) Guru memulai serta mengakhiri pembelajaran berdasarkan waktu yang telah ditetapkan.

### **c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Evaluasi merupakan proses sistematis serta berkesinambungan guna menentukan kualitas atau nilai dari suatu hal sesuai pertimbangan serta kriteria tertentu terhadap upaya pembuatan keputusan.<sup>80</sup> Evaluasi dalam pembelajaran sangat vital guna menimbang sejauh mana keberhasilan pendidik serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi pembelajaran pendidik atau guru dapat memelajari tingkat kemampuan peserta didik dengan teknik tes atau pun non-tes.

#### 1) Jenis Penilaian

Jenis penilaian berdasarkan proses serta hasil belajar dibagi menjadi empat, yaitu:<sup>81</sup>

##### (a) Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan semasa kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuan utamanya guna perbaikan proses pembelajaran, tanpa adanya penentuan derajat kemampuan peserta didik.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 5.

<sup>81</sup> Arifin, 34–37.

<sup>82</sup> Arifin, 35.

## (b) Penilaian Sumatif

Penilaian yang dilaksanakan apabila keseluruhan materi pelajaran dirasa sudah rampung.<sup>83</sup> Dalam hal ini, Penilaian Tengah Semester (PAS) serta Penilaian Akhir Semester (PAS) termasuk penilaian sumatif.

## (c) Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan umumnya merupakan *pre-test*. Tujuan utamanya yaitu guna memahami sejauh mana penguasaan peserta didik akan kompetensi dasar pada silabus serta RPP.<sup>84</sup>

## (d) Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik bertujuan guna memahami kesulitan belajar peserta didik sesuai hasil penilaian formatif di awal. Penilaian diagnostik dibuat berdasarkan bagian kesulitan peserta didik.<sup>85</sup>

Evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan karakter tiap-tiap peserta didik, mengingat masing-masing peserta didik mempunyai kemampuan beraneka ragam, untuk itu, proses evaluasi harus sebisa mungkin menimbang seluruh aspek kemampuan masing-masing individu peserta didik pada semua bidang.

Hasil belajar peserta didik perlu ditindak lanjuti, hal ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan remedial dan pengayaan. Kegiatan remedial diberikan pada peserta didik yang belum mencapai tingkat penguasaan minimal yang telah ditetapkan, untuk selanjutnya dievaluasi kembali. Sedangkan, pengayaan diterapkan pada peserta didik yang sudah mencapai dan atau melebihi tingkat penguasaan minimal yang telah ditetapkan.

### 3. Konsep Peserta Didik Muslim

#### a. Hakikat Peserta Didik Muslim

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur, jenis serta jenjang tertentu.<sup>86</sup> Hal ini berarti bahwa peserta didik adalah semua orang yang secara fisik maupun psikis berusaha menumbuhkembangkan potensi diri yang ada padanya

---

<sup>83</sup> Arifin, 36.

<sup>84</sup> Arifin, 36.

<sup>85</sup> Arifin, 37.

<sup>86</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1 Ayat 4 (2003).

melalui proses pendidikan, karena tiap-tiap individu terlahir dengan potensi yang bermacam-macam serta untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersebut, dibutuhkan adanya pendidikan.

Dalam proses menumbuhkembangkan potensi tersebut, peserta didik memerlukan bantuan dari pendidik atau guru, akan tetapi untuk sifatnya bukan ditetapkan oleh pendidik, melainkan ditetapkan sendiri oleh peserta didik. Sehingga peserta didik hanya mendapat bimbingan dan arahan dari pendidik, kemudian memilih sendiri jalannya berdasarkan potensinya.<sup>87</sup> Pendidik atau guru hanya berperan sebagai jembatan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar yang penting diperhatikan ialah peserta didik, kaitannya bagaimana keadaannya, kemampuan, situasi serta kondisi fisik dan psikis peserta didik, baru kemudian memerhatikan serta menentukan komponen-komponen yang lain sebagainya.

Dalam hal istilah penyebutan untuk peserta didik itu sendiri sangatlah beragam. Di antaranya, dalam sebuah keluarga atau rumah tangga peserta didik disebut anak. Untuk peserta didik di lingkungan sekolah dinamakan siswa. Sementara, di perguruan tinggi disebut mahasiswa. Sedangkan di pesantren dinamakan santri.<sup>88</sup> Dalam pembahasan ini, peserta didik merupakan individu dalam proses tumbuhkembang, baik fisik, sosial, psikologis serta religius dalam menjalani hidup di dunia serta akhirat. Jadi, peserta didik muslim merupakan individu yang beragama Islam dan bersekolah di sekolah negeri, sekolah swasta, sekolah kejuruan atau pun sekolah non-muslim.

## **b. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik**

Tujuan pelaksanaan proses pendidikan dapat tercapai bila tiap-tiap peserta didik sadar akan tugas dan kewajiban. Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* karya Samsul Nizar, menurut Hasan Fahmi, tugas serta kewajiban peserta didik meliputi:<sup>89</sup>

- 1) Selalu membersihkan hati sebelum menuntut ilmu.
- 2) Tujuan belajar ditunjukkan guna memperindah ruh dengan sifat mulia.
- 3) Mempunyai semangat tinggi dalam menuntut ilmu.
- 4) Menghormati pendidik atau guru.
- 5) Belajar giat serta tabah.

<sup>87</sup> Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 268.

<sup>88</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan ke-1 (Jakarta: Amzah, 2011), 103.

<sup>89</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 47.

Tugas serta kewajiban tersebut alangkah baiknya bila diterapkan dalam keseharian, sehingga hasil belajar akan tercapai serta memperoleh manfaat dari ilmu yang telah dipelajari dan didapat. Selain tugas dan kewajiban peserta didik tersebut di atas, hal-hal lain yang penting untuk diperhatikan adalah kebutuhan-kebutuhan peserta didik itu sendiri.

### c. Kebutuhan Peserta Didik

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Bukhari Umar menurut Al-Qussy, kebutuhan peserta didik ada dua, yakni:<sup>90</sup>

- 1) Kebutuhan primer, meliputi kebutuhan jasmani, semisal makan, minum dan lainnya.
- 2) Kebutuhan sekunder, yakni kebutuhan rohani, meliputi:<sup>91</sup>
  - (a) Kebutuhan rasa kasih sayang.
  - (b) Kebutuhan rasa aman.
  - (c) Kebutuhan rasa harga diri.
  - (d) Kebutuhan rasa bebas.
  - (e) Kebutuhan rasa sukses.
  - (f) Kebutuhan akan suatu kekuatan bimbingan maupun pengendalian diri manusia, semisal pengetahuan pada tiap manusia yang berakal.

Senada dengan Law Head, kebutuhan peserta didik dalam pendidikan, yaitu:<sup>92</sup>

- 1) Kebutuhan jasmani, semisal bernafas, makan, minum, kesehatan, perlindungan dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan rohani, semisal rasa aman, kasih sayang, penghargaan, penautan diri terhadap dunia luas serta pengaktualisasian diri dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan mengenai jasmani serta rohani, yaitu istirahat, rekreasi dan sebagainya.
- 4) Kebutuhan dengan sifat yang lebih tinggi, yakni tuntutan rohani yang mendalam serta peningkatan diri yang dalam hal ini adalah kebutuhan terhadap agama.

Dalam proses pembelajaran, pendidik mesti memerhatikan beberapa hak, kewajiban serta kebutuhan peserta didik tersebut di atas agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat terealisasikan. Pendidik hendaknya pun mampu

---

<sup>90</sup> Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 104.

<sup>91</sup> Umar, 104.

<sup>92</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 96.

memahami hakikat peserta didik sebagai objek serta subjek pendidikan. Kesalahan terhadap pemahaman hakikat peserta didik itu dapat menyebabkan terhambat hingga gagalnya proses pendidikan.

#### 4. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

##### a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran yang utama adalah gedung. Gedung merupakan tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Salah satu gedung khusus yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain musholla, karena musholla merupakan tempat sholat, tempat musyawarah maupun penyelenggaraan pendidikan.<sup>93</sup>

##### b. Dukungan Masyarakat Sekolah dan Orang Tua

Di dalam sekolah terdiri dari beberapa masyarakat sekolah, di antaranya peserta didik, guru-guru serta yayasan. Dalam keberhasilan berlangsungnya proses pendidikan, dukungan dari masyarakat sekolah dan orang tua sangat diperlukan.

##### c. Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), dimana guru berperan dalam membimbing dan membentuk karakter peserta didik. Guru harus mempunyai berbagai keterampilan dan kompetensi yang dapat menunjang peningkatan hasil belajar peserta didik.

##### d. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan durasi, jumlah waktu yang dibutuhkan dalam pencapaian suatu kompetensi dasar tertentu yang dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain minggu yang efektif per semester, alokasi waktu pada mata pelajaran per minggu serta jumlah kompetensi per semester.<sup>94</sup>

#### B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan dalam penelitian ini mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik muslim di SMK Katolik Yos Sudarso Rembang tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian

---

<sup>93</sup> Wardialis, "Pemanfaatan Musholla Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 4 Bangkinang Seberang" (Pekan Baru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), 17.

<sup>94</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2017), 77.

terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Rizqi ‘Ainunhayati, penelitian yang berjudul (skripsi): “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Muslim Di Lembaga Pendidikan Non-muslim (Studi Kasus Di SMK Kristen Penabur Purworejo)”

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam kelas X, XI dan XII, peserta didik muslim kelas X serta kepala SMK Kristen Penabur Purworejo. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik muslim, problematika serta solusi atas problematika tersebut di SMK Kristen Penabur Purworejo.<sup>95</sup>

2. Intan Nur Asih, dengan judul penelitian (skripsi): “Pendidikan Agama bagi Peserta Didik Muslim Di Lembaga Pendidikan Non-muslim (Studi Deskriptif Di SMA Bopkri 1 Pati Tahun Ajaran 2014/2015)”

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan, data diperoleh dari metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data merupakan analisis deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemenuhan hak peserta didik muslim dalam memperoleh pendidikan agama serta pelaksanaan pendidikan agama bagi peserta didik muslim yang berada di SMA Bopkri 1 Pati melalui mata pelajaran religiusitas.<sup>96</sup>

3. Syifa Mariam Fauziah, dengan penelitian yang berjudul (skripsi): “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Katolik (Studi Deskriptif Di SMP Mardi Yuana Cibadak Sukabumi Tahun 2020)”

Dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif metode deskriptif. Adapun tujuannya guna mendeskripsikan alasan peserta didik muslim bersekolah di SMP Mardi Yuana Cibadak Sukabumi dan mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam serta

---

<sup>95</sup> Rizqi ‘Ainunhayati, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Muslim Di Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Kasus Di SMK Kristen Penabur Purworejo)* (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017).

<sup>96</sup> Intan Nur Asih, *Pendidikan Agama bagi Peserta Didik Muslim Di Lembaga Pendidikan Non-muslim (Studi Deskriptif Di SMA Bopkri 1 Pati Tahun Ajaran 2014/2015)* (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

kualitas Pendidikan Agama Islam itu sendiri di SMP Mardi Yuana Cibadak Sukabumi.<sup>97</sup>

4. Ade Eka Pradana, penelitian yang berjudul (skripsi): “Pendidikan Karakter: Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas”

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Yos Sudarso Sokaraja, Kabupaten Banyumas dengan objek kajian studi berfokus pada peserta didik dengan agama yang berbeda, yaitu peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>98</sup>

5. Heru Budi Cahyono, dengan penelitian yang berjudul (skripsi): “Pelaksanaan dan Problematika Pembelajaran Pendidikan Religiusitas Di Sekolah Katolik (Studi Kasus di Yayasan Kanisius SMAK Yos Soedarso Pati)”

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Untuk mengetahui deskripsi pelaksanaan pembelajaran dan problematika pembelajaran Pendidikan Religiusitas di SMAK Yos Soedarso Pati merupakan tujuan dari penelitian ini.<sup>99</sup>

6. Gesti Puspitasari, Misyuraidah, Muhammad Fauzi dan Syarnubi, dengan judul penelitian (jurnal): “Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Yayasan Katolik”

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) serta metode wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Pembahasannya mengenai pembinaan keagamaan peserta didik muslim yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, baik dalam kelas maupun saat

---

<sup>97</sup> Syifa Mariam Fauziah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Katolik (Studi Deskriptif Di SMP Mardi Yuana Cibadak Sukabumi)* (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).

<sup>98</sup> Ade Eka Pradana, *Pendidikan Karakter: Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas* (Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

<sup>99</sup> Heru Budi Cahyono, *Pelaksanaan dan Problematika Pembelajaran Pendidikan Religiusitas Di Sekolah Katolik (Studi Kasus Di Yayasan Kanisius SMAK Yos Soedarso Pati)* (Semarang, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2013).

ekstrakurikuler serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan tersebut.<sup>100</sup>

7. Nurul Khasanah, dengan penelitian yang berjudul (skripsi): “Implementasi Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik Muslim Di SMP Kristen 2 Bandar Jaya”

Tesis ini dirancang untuk melakukan penelitian mengenai pemenuhan hak peserta didik muslim dalam memperoleh pendidikan agama Islam di SMP Kristen 2 Bandar Jaya. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi.<sup>101</sup>

**Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, (Bentuk), Judul, Penerbit dan Tahun	Hasil Penelitian	Relevansi Penelitian (persamaan dan perbedaan)
1	Rizqi ‘Ainunhayati, (skripsi), “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Muslim Di Lembaga Pendidikan Non-muslim (Studi Kasus Di SMK Kristen Penabur Purworejo),” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,	<p>Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik muslim berjalan dengan baik tapi belum lah maksimal, sebab adanya keterbatasan dalam penggunaan metode serta media pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p> <p>Problematika yang ada, meliputi belum memadainya sarana dan prasarana; belum maksimalnya manajemen kelas; dan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terbatasnya.</p> <p>Solusi yang ditawarkan, yakni melengkapi sarana prasarana; manifestasi pembelajaran yang menyenangkan oleh guru; serta pengadaan jam tambahan di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Persamaan: pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik muslim di lembaga pendidikan non-muslim.</p> <p>Perbedaan: penelitian Rizqi ‘Ainunhayati dijelaskan rinci mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan untuk penelitian penulis dijabarkan pula faktor pendukung serta</p>

<sup>100</sup> Gesti Puspitasari, dkk., *Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Yayasan Khatolik*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jurnal PAI Raden Fatah (JPAIRF), vol. 1, no. 4 (2019).

<sup>101</sup> Nurul Khasanah, *Implementasi Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik Muslim Di SMP Kristen 2 Bandar Jaya* (Lampung, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2018).

	2017		faktor penghambat pembelajaran tersebut.
2	<p>Intan Nur Asih, (skripsi), "Pendidikan Agama bagi Peserta Didik Muslim Di Lembaga Pendidikan Non-muslim (Studi Deskriptif Di SMA Bopkri 1 Pati Tahun Ajaran 2014/2015)," Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015</p>	<p>Pendidikan agama diwujudkan melalui mata pelajaran religiusitas, yang bertujuan menjadikan individu yang bermoral, religius serta terbuka. Bahan materi lebih menekankan secara umum pada nilai-nilai keimanan serta pengetahuan tiap-tiap agama yang dituangkan melalui pengenalan agama tanpa ada materi tata cara beribadah.</p> <p>Hak dalam pendidikan agama bagi peserta didik muslim belumlah terpenuhi maksimal, meskipun telah ada mata pelajaran religiusitas. Namun, mata pelajaran ini sekedar mengajarkan toleransi antarumat beragama, belum ada pendalaman agama serta belum ada pula guru pendamping yang seagama dengan peserta didiknya.</p>	<p>Persamaan: Membahas mengenai pendidikan agama bagi peserta didik muslim di lembaga pendidikan non-muslim.</p> <p>Perbedaan: penelitian Intan Nur Asih lebih menekankan pada pendidikan religiusitas yang mengajarkan peserta didik untuk toleransi antaragama yang dianut oleh tiap-tiap peserta didik.</p>
3	<p>Syifa Mariam Fauziah, (skripsi), "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Katolik (Studi Deskriptif Di SMP Mardi Yuana Cibadak Sukabumi)," Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2020</p>	<p>Peserta didik muslim bersekolah di SMP Mardi Yuana Cibadak Sukabumi, dengan alasan yaitu mobilisasi jarak antara rumah dan sekolah yang dekat; memenuhi keinginan orang tua; merupakan keinginan sendiri dengan sokongan orang tua; tidak diterima di sekolah negeri; guna melanjutkan pendidikan formal dari sebelumnya; mengikuti sistem zonasi; mengikuti tradisi keluarga; terdapat toleransi yang tinggi di sana; unggul dalam tingkat kedisiplinannya; sekolah swasta yang tenteram; sekolahnya menyenangkan; kualitas pendidikannya bagus.</p> <p>Pelaksanaan PAI sudah berjalan dengan lancar, dilihat dari adanya pendidik yang seagama dengan peserta didik; fasilitas yang mendukung pembelajaran; kurikulum sesuai kebijakan; silabus dan RPP yang sesuai pula; materi sesuai silabus, RPP dan tujuan serta kompetensi capaian peserta didik; menggunakan media dan metode yang</p>	<p>Persamaan: mendeskripsikan pembelajaran PAI di sekolah Katolik.</p> <p>Perbedaan: penelitian Syifa Mariam Fauziah membahas pula mengenai penilaian kualitas Pendidikan Agama Islam di SMP Mardi Yuana Cibadak, Sukabumi, sedangkan penelitian penulis selain fokus pada pembelajaran PAI, juga fokus pada faktor penghambat serta pendukung</p>

		<p>bervariasi serta adanya evaluasi, meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil, yang keduanya merujuk pada tiga aspek penilaian, yakni aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.</p> <p>Di SMP Mardi Yuana Cibadak Sukabumi, kualitas PAI cukup baik, sebagaimana terlihat dalam pelaksanaan di atas.</p>	<p>pembelajaran PAI itu sendiri.</p>
4	<p>Ade Eka Pradana, (skripsi), "Pendidikan Karakter: Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas," Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019</p>	<p>Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dilakukan dengan: 1) menghargai pendirian yang berbeda, dengan cara: diberikan ruang serta waktu guna pengadaan peringatan Hari Besar Islam; penyediaan tempat serta alat praktik ibadah; tadarus sebelum KBM (bagi yang muslim tadarus Al-Qur'an serta bagi yang Katolik membaca Al-Kitab) dalam satu kelas, 15 menit sebelum pelajaran dimulai; 2) mengakui perbedaan, melalui cara: buka bersama; sholat dhuha serta sholat dzuhur berjamaah, 3) halus serta baik budi bahasa serta tingkah lakunya, yaitu dengan: mengucapkan salam kepada semua peserta didik tanpa pandang agama dengan salam sesuai agamanya, 4) saling menyayangi serta anti-bully: bakti sosial, 5) tidak memaksakan kehendak, menghargai perbedaan, dengan cara: boleh berhijab bagi siswi muslim; aksi <i>go green</i>, 6) cinta damai, dengan: diadakannya kegiatan doa bersama yang diikuti seluruh peserta didik yang beragama Katolik, Kristen serta Islam.</p> <p>Metode pendidikan karakter dengan: keteladanan dan metode nasehat; menceritakan manfaat hidup toleransi serta dampak negatif ketidakadaannya internalisasi toleransi beragama di lingkungan sekolah maupun masyarakat.</p>	<p>Persamaan: membahas mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan non-muslim.</p> <p>Perbedaan: penelitian Ade Eka Pradana membahas mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran.</p>
5	<p>Heru Budi Cahyono, (skripsi), "Pelaksanaan dan Problematika</p>	<p>Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan religiusitas dengan metode ceramah, diskusi kelompok, refleksi serta resitasi. Setelah guru menyampaikan materi secara singkat, kemudian peserta didik dibagi beberapa kelompok untuk berdiskusi.</p>	<p>Persamaan: membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama</p>

	<p>Pembelajaran Pendidikan Religiusitas Di Sekolah Katolik (Studi Kasus Di Yayasan Kanisius SMAK Yos Soedarso Pati),” Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013</p>	<p>Peserta didik diberi kesempatan oleh guru untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari serta peserta didik menafsirkan pengalaman belajarnya sendiri (refleksi) secara bebas. Sedangkan resitasi adalah salah satu evaluasi yang mengarah ke psikomotorik.</p> <p>Dalam pendidikan religiusitas, problematika yang dihadapi oleh guru yaitu tingkat pemahaman agama peserta didik masih rendah. Ini karena minat belajar peserta didik yang rendah.</p> <p>Upaya untuk mengatasi masalah tersebut yang dilakukan SMAK Yos Soedarso Pati dengan pengadaan pendalaman keagamaan di luar jam sekolah, yakni setelah KBM selesai setiap hari Jumat. Peserta didik dibagi beberapa kelompok, setiap satu kelompok beranggotakan peserta didik yang beragama sama, tiap-tiap kelompok dibimbing guru yang beragama sama.</p>	<p>di sekolah Katolik.</p> <p>Perbedaan: penelitian Heru Budi Cahyono lebih menekankan hanya pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan religiusitas di Yayasan Kanisius SMAK Yos Soedarso Pati, sedangkan penelitian penulis lebih fokus ke pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran.</p>
<p>6</p>	<p>Gesti Puspitasari, Misyuraidah, Muhammad Fauzi, Syarnubi, (Jurnal PAI Raden Fatah (JPAIRF) volume 1, nomor 4), “Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Yayasan Khatolik,” Universitas</p>	<p>Pembinaan keagamaan peserta didik muslim yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, meliputi: pembiasaan berdoa; mengucapkan salam <i>Assalaamu ‘alaikum</i>; salim pada guru; serta diwajibkan mengikuti sholat Jum’at bagi peserta didik laki-laki.</p> <p>Faktor pendukung pembinaan keagamaan tersebut, meliputi: kesediaan tempat serta waktu; sarana dan prasarana pembelajaran; <i>support</i> dari orang tua dan peserta didik muslim maupun non-muslim, guru-guru serta yayasan.</p> <p>Faktor penghambat: pemantauan perilaku peserta didik ketika di luar jam sekolah yang terbatas; beberapa peserta didik muslim belum bisa membaca huruf arab; belum ada musholla; guru yang mengampu PAI hanya pernah mengaji di pondok pesantren Miftahul Huda saat SD dan SMP, bukan guru yang</p>	<p>Persamaan: membahas mengenai pendidikan agama bagi peserta didik di yayasan Katolik.</p> <p>Perbedaan: penelitian Gesti Puspitasari, dkk lebih menekankan kepada pembinaan keagamaan peserta didik muslim, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai pembelajaran PAI secara umum yang meliputi perencanaan,</p>

	Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019	menempuh jenjang pendidikan tinggi PAI.	pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran.
7	Nurul Khasanah, (tesis), "Implementasi Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik Muslim Di SMP Kristen 2 Bandar Jaya," Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2018	<p>Penyelenggaraan pendidikan agama di SMP Kristen 2 Bandar Jaya menggunakan kurikulum ganda, kurikulum 2013 dan KTSP sehingga penilaiannya mengikuti masing-masing kurikulum tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, diskusi serta praktik.</p> <p>Dalam pemenuhan hak memperoleh pendidikan agama bagi peserta didik muslim, belum terpenuhi secara maksimal. Meskipun terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sana dan pula diampu oleh guru yang beragama Islam, namun kebutuhan pendidikan agama belum terpenuhi, karena secara garis besar, pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya mengajarkan toleransi antarumat beragama, belum ada pendalaman agamanya dan pula sarana prasarana untuk peserta didik muslim belum memadai.</p>	<p>Persamaan: membahas mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah non-muslim.</p> <p>Perbedaan: lembaga yang dipilih sebagai lokasi penelitian Nurul Khasanah menggunakan kurikulum ganda, dengan fokus pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya mengajarkan toleransi antarumat beragama</p>

### C. Kerangka Berpikir

SMK Katolik Yos Sudarso Rembang merupakan sekolah menengah kejuruan di bawah naungan yayasan Yohanes Gabriel milik Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus Rembang. Di SMK Katolik Yos Sudarso Rembang peserta didik tidak hanya beragam dari segi budaya dan ekonomi saja, tetapi beragam pula dari segi agama. Dari segi agama, di SMK Katolik Yos Sudarso Rembang terdiri dari peserta didik muslim serta peserta didik non-muslim, dengan peserta didik non-muslim, yaitu peserta didik Kristiani, Katolik, Budha dan Konghucu.

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam ialah membimbing, mengarahkan serta menumbuhkembangkan manusia menjadi *insan kamil* (manusia paripurna) serta bertakwa pada Allah SWT. Oleh sebab itu, proses penyampaianya dilaksanakan secara bertahap serta kontinu. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta

evaluasi pembelajaran. Dalam praktiknya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pasti menemui kendala.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik muslim di sekolah umum mengalami problematika yang sangatlah beragam, lebih-lebih lagi di lembaga pendidikan yang notabeneanya non-muslim. Problematika yang ada akan lebih beraneka ragam. Oleh sebab itu, penulis akan meneliti bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik muslim di SMK Katolik Yos Sudarso Kabupaten Rembang pada tahun pelajaran 2020/2021 serta beberapa faktor penghambat maupun faktor pendukung berjalannya proses pembelajaran tersebut.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini disajikan secara sistematis sebagaimana dalam bagan:

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

